

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi saat ini telah menimbulkan banyak perubahan pada dunia komunikasi massa. Hal ini terlihat dari adanya perubahan dalam berbagai kegiatan jurnalistik saat ini. Kehadiran internet yang dianggap sangat membantu dalam melakukan kegiatan jurnalistik dengan munculnya media baru atau *new media*.

Awalnya masyarakat mendapatkan informasi dari media lama, seperti surat kabar atau media cetak, majalah dan televisi. Namun setelah munculnya media baru masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi dimanapun dan kapanpun. Informasi melalui media sosial yang dimanfaatkan kehadirannya oleh para pelaku media membuat mudah untuk diakses oleh masyarakat yang ingin mendapatkan informasi terbaru.

Demi mempertahankan pembacanya dari kehadirannya media baru yang dianggap akan menurunkan minat berlangganan dalam mendapatkan informasi untuk pembacanya, Tribun Jabar seakan-akan seperti melakukan perubahan melalui *Instagram* dengan menyuguhkan informasi layaknya surat kabar atau media komunikasi di era konvergensi saat ini. Dilakukannya perubahan seperti memiliki keinginan untuk dapat terus berkompetisi sebagai sumber informasi masyarakat di wilayah Jawa Barat.

Di Era konvergensi media saat ini perkembangan kegiatan jurnalistik begitu sangat pesat. Penyebaran informasi yang seakan-akan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Para jurnalis dalam melakukan berbagai kegiatan jurnalistik untuk mencari, mengolah, mengedit kemudian menyebarluaskan informasi berita kini semakin mudah saat ini.

Dibandingkan dengan dulu saat kerajaan Romawi Kuno penyebaran informasi dilakukan dengan cara menuliskan isi pengumuman pada papan tulis. Berbeda dengan *Era Digital* atau *Era Konvergensi Media* saat ini, penyebaran informasi bisa langsung didapatkan oleh masing-masing individu dimana pun berada.

Saat ini para pelaku media telah banyak melakukan perubahan demi memudahkan masing-masing individu untuk saling berbagi informasi yang terjadi seperti melakukan pertukaran informasi atau melakukan kegiatan jurnalistik menggunakan akun *Instagram*.

Pada mulanya kehadiran *Instagram* lebih dikenal sebagai sebuah aplikasi dimana lebih digunakan untuk memposting foto dan video dengan dilengkapi fitur-fitur didalamnya yang sifatnya pribadi. Namun hal itu nampak jelas digunakan oleh para pelaku media untuk melakukan perubahan yang kemudian dijadikan sebagai tempat pertukaran dan penyebaran informasi.

Adanya *Instagram* sebagai situs jejaring sosial saat ini sangat penting dan sangat berpengaruh besar. *Instagram* adalah sebuah ruang untuk berkomunikasi yang terbuka bagi masing-masing individu. Saat ini ruang komunikasi tersebut dianggap tepat untuk dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi di dunia maya.

Menurut Van Dijk (2013), media sosial merupakan sebuah media yang dimana fokusnya hanya pada eksistensi orang yang menggunakan dengan memberikan sebuah fasilitas kepada masyarakat berupa informasi. Maka dari itu, media sosial dapat dikatakan sebagai medium para (fasilitator) yang menyampaikan berbagai informasi ke berbagai pengguna ataupun sebagai sebuah ikatan sosial hanya untuk berdiskusi.

Dalam perkembangannya kini, media massa hadir dengan berbagai ragam bentuk yang bervariasi untuk menyajikan sebuah informasi semenarik mungkin kepada khalayak. Hal tersebut semakin memperkuat pendapat bahwa media (dalam hal ini media on-line) dapat memberikan manfaat yang besar dalam kehidupan manusia terutama bagi para pelaku media.

Hadirnya media sosial yang dibantu oleh kecanggihan teknologi seperti *internet* kini telah menyatukan dunia yang seperti tidak memiliki batas. Hal tersebut terjadi pada zaman dulu, apabila dulu seseorang yang berada pada satu wilayah yang lokasinya jauh dengan lokasi lain ingin mengirim sebuah informasi seperti mengirim surat kepada kerabat atau yang lainnya tentu membutuhkan waktu yang sangat lama. Namun dengan kehadiran media sosial dan *internet* kini semua orang dapat dengan mudah dan cepat saling bertukar informasi.

Media sosial yang saat ini sangat terlihat pemanfaatannya yaitu *Instagram*. Awalnya jejaring sosial tersebut dikenal sebagai ruang pribadi. Seiring berjalannya waktu perubahan jejaring sosial dapat terlihat dengan munculnya para pelaku media dalam menyebarkan informasi pada *Instagram*. Hal tersebut seakan-akan seperti celah bagi para pelaku media untuk menciptakan sebuah inovasi dalam kegiatan jurnalistik.

Para pemilik media tradisional yang kini memanfaatkan media sosial untuk penyebaran informasi ataupun melakukan kegiatan jurnalistik yakni, *Tempo.com*, *Kompas.com*, *Detik.com*, *CNN Indonesia*, *Pikiran Rakyat* hingga *Tribun Jabar* yang semula lahir sebagai media cetak di Jawa Barat.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari penelitian ini adalah Perubahan *Tribun Jabar* di Era Konvergensi Media.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka turunan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana *Koevolusi* perubahan *Tribun Jabar* di Era Digital ?
2. Bagaimana *Konvergensi* perubahan *Tribun Jabar* di Era Digital?
3. Bagaimana *Kompleksitas* perubahan *Tribun Jabar* di Era Digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Koevolusi* perubahan *Tribun Jabar* di Era Digital
2. Untuk mengetahui *Konvergensi* perubahan *Tribun Jabar* di Era Digital

3. Untuk mengetahui *Kompleksitas* perubahan Tribun Jabar di Era Digital

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Secara Akademis, dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah sumbangsih untuk penelitian selanjutnya dan majadi bahan referensi untuk dilakukan penelitian berikutnya. Baik yang berkaitan dengan pemanfaatan media sosial ataupun pemanfaatan dari aspek lainnya.

1.4.2 Secara Praktis

Secara Praktis, dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan kepada media *Tribun Jabar*, khususnya dari aspek pemanfaatan “*Instagram*”. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dari pengelola yang menyajikan informasi untuk semakin baik memberikan sajian kepada khalayak melalui akun *Instagram* nya.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya adalah sebuah referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian sebelumnya sedikitnya memiliki kesamaan permasalahan dalam penelitian:

1. Skripsi Jessica Patricia Tanjung yang berjudul Pemanfaatan Konvergensi Media di tengah Persaingan Bisnis Radio di Surabaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pemanfaatan konvergensi media yang dilakukan Suara Surabaya Media mampu meningkatkan interaktivitas khalayak yang menyebabkan khalayak semakin setia terhadap Suara Surabaya Media. Loyalitas khalayak inilah yang menjadi Suara Surabaya Media tempat strategis untuk beriklan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Studi Kasus Eksplanatoris Robert K. Yin.
2. Skripsi Pandji Ekayudistira yang berjudul Respon Mahasiswa Terhadap Pemanfaatan Facebook Sebagai Link Berita. Penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil menunjukkan mahasiswa merespon baik dengan adanya kemungkinan untuk melakukan kegiatan kejournalistikan di situs *facebook*. Mahasiswa memahami bagaimana link berita tersebut bekerja sehingga setiap pengguna berkemungkinan untuk bertukar berita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Studi Kasus.
3. Skripsi Nisa Dwiresya Putri yang berjudul Pemanfaatan Aplikasi Pesan Instan Oleh Media Massa *Online*. Penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil menunjukkan bahwa *Tempo.com* menjalankan komunikasi antarpribadi yang formal/ professional melalui akun-akun aplikasi pesan instan miliknya. Namun, proses pemanfaatan aplikasi pesan instan oleh situs berita *Tempo.com* belum terkelola dengan baik dan belum menunjukkan pencapaian hasil yang nyata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Studi Kasus Tunggal Daymon dan Holloway.

4. Skripsi Noning Verawati yang berjudul Pergeseran Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Bisnis Online pada Akun @Schonehazzle. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaturan agenda mendorong proses pemanfaatan pergeseran pada Instagram sebagai media bisnis online, Instagram yang dinilai sebagai pendorong yang canggih dan modern untuk menarik para pengguna melakukan pembelian pada produk yang dijual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Studi Kasus.




Tabel 1. Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Vivian Hasna Afifa	Pemanfaatan kanal Youtube “ <i>Kok Bisa</i> ” sebagai medium <i>entrepreneurial journalism</i>	Studi Kasus Intrinsik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan Youtube sebagai medium yang digunakan “ <i>Kok Bisa</i> ” serta bentuk penyajian video dengan format animasi berdasarkan aspek eksternal, yakni perkembangan teknologi informasi, serta aspek internal yang meliputi sumber daya utama yang dimiliki “ <i>Kok Bisa</i> ” sehingga berhasil membaca keinginan khalayak akan kebutuhan informasi dan membaca	Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti akan lakukan ialah dalam topik yang membahas tentang pemanfaatan media sosial.	Terletak pada media yang diteliti dan juga metode yang digunakan.

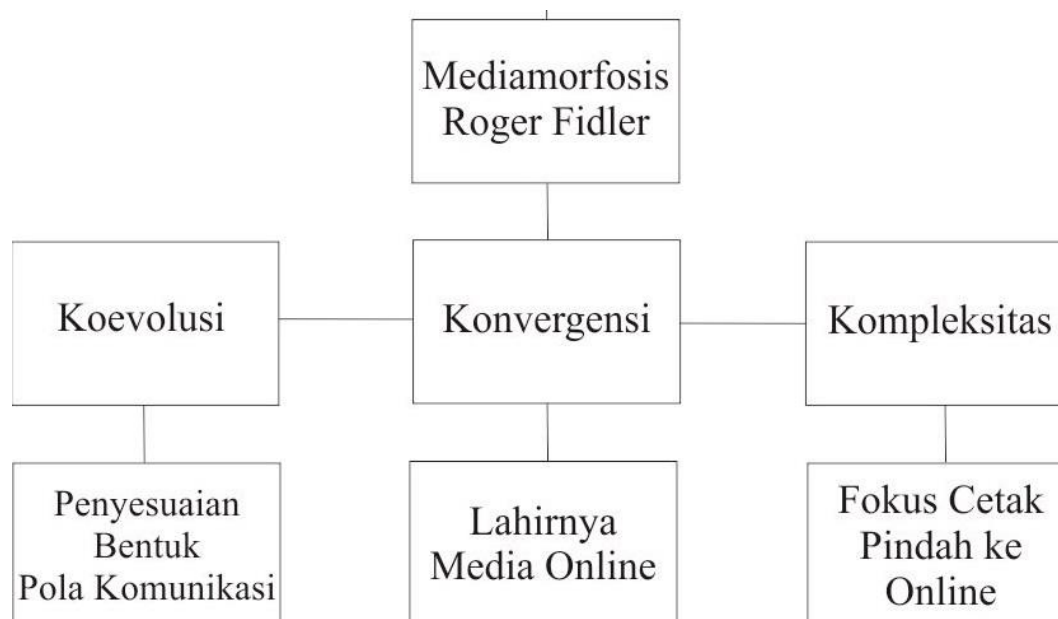
				perubahan perilaku khalayak dalam mengakses informasi.		
2	Jessica Patricia Tanjung	Pemanfaatan Konvergensi Media di tengah Persaingan Bisnis Radio di Surabaya	Studi Kasus Eksplanatoris Robert K. Yin	Pemanfaatan konvergensi media yang dilakukan Suara Surabaya Media mampu meningkatkan interaktivitas khalayak yang menyebabkan khalayak semakin setia terhadap Suara Surabaya Media. Loyalitas khalayak inilah yang menjadi Suara Surabaya Media tempat strategis untuk beriklan.	Topik yang sama membahas tentang pemanfaatan.	Terletak pada media yang diteliti, metode yang digunakan.
3	Pandji Ekayudistira	Respon Mahasiswa Terhadap Pemanfaatan Facebook	Studi Kasus	Hasil menunjukkan mahasiswa merespon baik dengan adanya kemungkinan untuk melakukan kegiatan kejournalistikan di situs <i>facebook</i> . Mahasiswa	Topik yang sama membahas tentang pemanfaatan media sosial.	Media sosial yang dikaji, lokasi

		Sebagai Link Berita		memahami bagaimana link berita tersebut bekerja sehingga setiap pengguna berkemungkinan untuk bertukar berita.		penelitian dan metode.
4	Nisa Dwiresya Putri	Pemanfaatan Aplikasi Pesan Instan Oleh Media Massa <i>Online</i>	Studi Kasus Tunggal Daymon dan Holloway	Hasil menunjukkan bahwa <i>Tempo.com</i> menjalankan komunikasi antarpribadi yang formal/ professional melalui akun-akun aplikasi pesan instan miliknya. Namun, proses pemanfaatan aplikasi pesan instan oleh situs berita <i>Tempo.com</i> belum terkelola dengan baik dan belum menunjukkan pencapaian hasil yang nyata.	Topik yang sama membahas tentang pemanfaatan media sosial.	Perbedaan terletak pada media yang diteliti dan metode.

5	Noning Verawati	Pergeseran Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Bisnis Online pada Akun @Schonehazzle	Studi Kasus	 <p>Hasil menunjukkan bahwa pengaturan agenda mendorong proses pemanfaatan pergeseran pada Instagram sebagai media bisnis online, Instagram yang dinilai sebagai pendorong yang canggih dan modern untuk menarik para pengguna melakukan pembelian pada produk yang dijual.</p>	Topik yang sama membahas tentang pemanfaatan media sosial.	Perbedaan terletak pada media dan metode penelitian.
---	-----------------	--------------------------------------------------------------------------------------	-------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------

1.5.2.1 Landasan Teoritis

1.5.2.1 Teori Mediamorfosis



Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori mediamorfosis dari Roger Fidler sebagai alat yang membantu untuk memudahkan proses penelitian berlangsung. Dengan melihat perkembangan teknologi yang nampaknya dari tahun ke tahun semakin canggih dan masyarakat Indonesia yang diprediksi dari tahun sebelumnya mengalami peningkatan dalam menggunakan internet. Begitupun penggunaan “*Instagram*” yang digunakan sebagai tempat mengonsumsi informasi atau sebagai ruang bertukar informasi.

Secara teoritik, maka pendapat dari Roger Fidler dapat menjadi rujukan. Rodger mendefinisikan bahwa mediamorfosis merupakan sebuah perubahan media komunikasi yang biasanya ditimbulkan akibat adanya sebuah timbal balik yang sedikit rumit diantara berbagai kebutuhan. Bahkan bisa muncul dari adanya sebuah tekanan persaingan sehingga menciptakan inovasi dari kecanggihan teknologi. Dari definisi yang diungkapkan Roger terdapat hubungan dengan pemanfaatan media sosial dalam kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh media *Tribun Jabar*.

Didalam mediamorfosis terdapat tiga konsep, pertama yaitu koevolusi. Roger mengungkapkan bahwa Bahasa menjadi sebuah unsur yang paling dominan dalam koevolusi karena dianggap menjadi sebuah simbol. Penyampaian simbol tersebut keluar dari seorang komunikator sebagai perubahan. Roger menyebutkan dalam koevolusi terdapat tiga tahapan yakni Bahasa verbal, Bahasa non verbal, dan Bahasa digital.

Kedua, konvergensi. Konvergensi merupakan sebuah upaya penggabungan media berteknologi dengan adanya sebuah kemudahan baru yang bisa dimanfaatkan seseorang dalam melakukan proses komunikasi. Seperti hadirnya *smartphone* atau telepon pintar yang saat ini menjadi sebuah teman dalam melakukan berbagai aktifitas sehari-hari. Bahkan semenjak hadirnya alat tersebut membuat perkembangan pertukaran informasi semakin cepat dan mudah dalam proses penyebarannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa konvergensi ialah upaya menciptakan sebuah gagasan baru yang dimana dengan adanya teknologi dan bentuk media hadir bersamaan.

Ketiga, Kompleksitas. Kompleksitas ialah berhubungan dengan sebuah permasalahan yang ada pada lingkup komunikasi. Kompleksitas disini berarti salah satu yang rumit dalam menjalani proses komunikasi, konsep tersebut berkaitan dengan teori chaos. Teori chaos mengartikan bahwa sebuah teori yang didalamnya terdapat sebuah kekacauan karena adanya sifat yang sensitif dari seseorang.

Peneliti memilih menggunakan mediamorfosis pada penelitian ini, karena mediamorfosis relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Berkaitan dengan perubahan media komunikasi khususnya kejournalistikan yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan melakukan inovasi media baru demi mengefektifkan penyampaian suatu pesan atau informasi. Semula dari tayangan siaran televisi konvensional menjadi sebuah tayangan berbasis internet melalui *platform* media sosial yang dapat dengan mudah diakses melalui *smartphone*. Hal itu terjadi karena adanya inovasi teknologi yang semakin maju dan

memudahkan proses kegiatan jurnalistik serta menyeimbangkan tekanan persaingan di era digital yang nampaknya terus menerus bisa menggerus keberadaan tayangan siaran televisi konvensional.

Pada mediamorfosis pun disebutkan, ketika sebuah media komunikasi baru muncul maka media lama tidak akan mati melainkan ikut beradaptasi dan menyesuaikan seperti media-media baru muncul. Hal sama dilakukan oleh media *Tribun Jabar*. Perkembangan *internet* semakin pesat yang membuat berkembangnya inovasi berupa tayangan informasi dikemas dalam bentuk video yang didalamnya terdapat kata-kata dan hasil dokumentasi foto atau video untuk lebih memperjelas sebuah pesan tersebut.

Tribun Jabar lahir mulanya sebagai media cetak di Jawa Barat, kini seiring berjalannya waktu dibuatlah inovasi dengan memanfaatkan media sosial dalam melakukan penyebaran informasi sebagai kegiatan jurnalistik dan mencoba untuk mempermudah masyarakat untuk mendapatkan informasi yang sedang hangat diperbincangkan.

1.5.2.2 Media Baru dan Komunikasi Massa

Pembahasan mengenai media baru lebih dikenal dengan *Computer-Mediated-Communication*, dimana istilah tersebut merujuk kepada sekumpulan perangkat komunikasi yang dihubungkan melalui sebuah komputer sehingga dapat bertukar informasi dengan dibantu oleh hadirnya sebuah internet. Fakhruroji (2017: 51)

Media baru bukan hanya dilihat dari aspek *newness* (kebaruan) nya saja, tetapi dapat dilihat dari ciri media itu sendiri. Media lama dapat dikatakan sebagai media analog jika dilihat berdasarkan ciri fisiknya. Sedangkan media baru sering disebut sebagai media digital. Castells mengungkapkan bahwa media baru dapat membuat informasi semakin mudah dimanipulasi, bersifat jejaring, padat, dapat disingkat, dan tidak bersifat parsial.

Maka dari itu, media baru tidak bisa dilihat dari aspek *newness* atau kebaruannya saja, tetapi lebih kepada aspek transformasi pada sebuah alat yang kegunaannya dapat menjalankan beragam fungsi dalam menyajikan sebuah informasi. Hal tersebut dimungkinkan bahwa media baru pada dasarnya menggunakan kecanggihan teknologi digital berbasis kode-kode biner yang hanya dapat diakses dengan bahasa-bahasa komputer. Dengan demikian, media baru dapat dikatakan sebagai awal terciptanya sebuah budaya baru dalam kehidupan manusia, yaitu budaya media dengan kecanggihan teknologi tinggi yang memungkinkan seluruh aktivitas komunikasi dalam kehidupan manusia menjadi semakin mudah, cepat, dan interaktif. (Fakhruroji, 2017: 58)

McQuail (2011: 148) Media massa pada abad ke- 20 telah melakukan perubahan yang banyak, mulai dari satu arah bahkan dua arah sekaligus. Terjadinya sebuah perubahan bukan tanpa alasan, melainkan adanya sebuah alasan sosial, faktor ekonomi dan perkembangan teknologi yang pesat.

Media baru dapat dikatakan sebagai media yang memiliki banyak manfaat dengan paduan digitalisasi teknologi yang tersedia secara luas bagi penggunaannya sebagai alat untuk berkomunikasi. Kehadiran media baru yang membuat pola komunikasi semakin modern dalam penerapannya lambat laun mengarah pada ranah komunikasi massa secara langsung atau tidak langsung yang memiliki dampak terhadap media massa terdahulu atau “tradisional”.

Internet yang saat ini dapat dikatakan sebagai salah satu konsumsi manusia yang tidak dapat dipisahkan bagaikan keberadaan *smartphone*. Kehadirannya memiliki banyak manfaat yang dimana kebutuhan seperti penggunaan publik, pertukaran informasi dalam jaringan, pengiklanan, aplikasi penyiaran seperti mengunduh musik, bahkan sebagai aktifitas diskusi.

Marika Luders dalam buku McQuail (2008), berasumsi bahwa perbedaan yang terdapat pada komunikasi massa dengan personal sudah tidak jelas lagi terlihat, karena karena teknologi komunikasi massa dan personal sudah dapat digunakan dalam tujuan berbeda secara bersama-

sama. Komunikasi massa (*Mass Communication*), dapat didefinisikan sebagai sebuah alat untuk melakukan proses komunikasi yang pesannya dikirim dari sumber yang melembaga untuk ditujukan kepada khalayak dengan melalui ala-alat yang sifatnya mekanis seperti media cetak (surat kabar) dan media elektronik (radio, televisi).

1.5.3 Kerangka Konseptual

1.5.3.1 Perubahan Media

Sepanjang perjalanan pada peradaban umat manusia di seluruh dunia, perubahan akan selalu terjadi. Manusia akan selalu melakukan inovasi dan perkembangan dengan upaya memanfaatkan segala hal dalam lingkungan ataupun sengaja menciptakan sebuah alat yang nantinya dapat membantu aktifitas atau kebutuhan manusia yang dibutuhkan. Sehingga dari situlah sebuah system kehidupan manusia berubah mengikuti perkembangan zaman yang ada. Dalam proses interaksi yang dilakukan manusia, komunikasi menjadi sebuah alat yang utama bagi manusia untuk saling mengerti antara satu dengan yang lainnya.

Media yang saat ini banyak digunakan oleh manusia dalam mendukung keberlangsungan komunikasi secara cepat dan dapat menjangkau banyak orang tentu tidak luput dari perkembangan teknologi komunikasi saat ini. Perubahan pada media komunikasi yang saat ini sangat terasa sering disebut juga sebagai mediamorfosis, yang pertama kali dikemukakan oleh Rodger Fidler.

1.5.3.2 Era Konvergensi Media

Era konvergensi media pada Tribun Jabar dapat terlihat dari yang semula dikenal sebagai media cetak lokal di Jawa Barat kemudian melakukan penggabungan media dengan teknologi dengan membuat *Tribunnews.com* dan kemudian memanfaatkan *Instagram* untuk melakukan penggabungan kembali atau inovasi lainnya yang dilakukan oleh Tribun Jabar dalam mempertahankan pasar demi memudahkan pembacanya dalam mengkonsumsi berita.

Pada era konvergensi media ini lebih menyerupai proses perkawinan silang yang nantinya menghasilkan perubahan. Tim Dwyer (2010) mendefinisikan bahwa proses konvergensi media sebagai proses dimana berbagai bidang teknologi yang terbaru kemudian digabungkan dengan media yang telah ada yakni pada *Tribun Jabar* ialah semula media cetak kemudian ke media online (*website*) yang dapat digabungkan dengan *Instagram* dalam melakukan penyebaran informasi kepada khalayaknya sesuai dengan budaya yang berkembang saat ini.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Dalam objek penelitian ini peneliti memilih media cetak *Tribun Jabar*. Berlokasi di Jalan Sekelimus Utara Nomor 2-4 Batununggal Kecamatan Bandung Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40266. No. Telp: (022) 7530666/ 7530656.

Penjelasan singkat mengenai *Tribun Jabar* yakni, *Tribun Jabar* merupakan sebuah surat kabar harian yang terbit di Jawa Barat. *Tribun Jabar* termasuk kedalam grup dari Kompas Gramedia. Kantor pusat terletak di Kota Bandung. Pertama kali *Tribun Jabar* melakukan penerbitan pada tahun 2005.

Alasan peneliti memilih *Tribun Jabar* sebagai lokasi dilakukannya penelitian karena *Tribun Jabar* merupakan salah satu media lokal di Jawa Barat yang sampai saat ini melakukan pemanfaatan “*Instagram*” dengan menyebarkan informasi. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian merujuk pada konsep mediamorfosis mulai dari *koevolusi*, *konvergensi*, dan *kompleksitas* pada pemanfaatan media sosial dalam kegiatan jurnalistik sebagai penyebaran informasi kepada khalayak khususnya wilayah Bandung.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang dipilih peneliti menggunakan paradigma interpretif, dimana paradigma ini memandang sebuah realitas sosial yang memiliki hubungan gejala yang bersifat timbal balik dengan penuh proses dan penuh makna yang subjektif. Paradigma interpretif ini memandang bahwa manusia merupakan makhluk yang berkesadaran dan memiliki sifat yang intensional dalam melakukan suatu tindakan.

Pendekatan yang dipilih peneliti ialah pendekatan yang diungkapkan oleh Littlejohn. Menurut Littlejohn, dalam bukunya *Theories of Human Communication* (1989), pendekatan *humanistic* lebih mengasosiasikan ilmu dengan sebuah prinsip yang *subjektivitas*. Pandangan klasik dari sebuah aliran *humanistic* ialah bagaimana cara pandang seseorang tentang sesuatu hal yang nantinya akan menentukan penggambaran dan uraian tentang hal tersebut.

Pandangan *humanistic* nantinya akan membongkar bagaimana cara pandang dari *Tribun Jabar* memanfaatkan media sosial dalam kegiatan jurnalistik. Sehingga nantinya akan sedikit membantu peneliti memaparkan atau menguraikan proses bagaimana dilakukannya pemanfaatan media sosial tersebut.

1.6.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jalaluddin Rakhmat (2012: 24) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif hanya memaparkan

sebuah situasi atau peristiwa, tidak untuk mencari atau memaparkan sebuah hubungan, ataupun menguji hipotesis.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan bagaimana pemanfaatan media sosial yang dilakukan *Tribun Jabar* dalam melakukan kegiatan jurnalistik sebagai penyebaran informasi.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Karena peneliti memilih menggunakan paradigma interpretif kualitatif dengan pendekatan aliran *humanistic* dari Littlejohn, maka jenis data penelitian yang akan dikumpulkan adalah data kualitatif.

1.6.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya ialah transkrip wawancara bersama tim redaksi *Tribun Jabar* yang dianggap peneliti cocok untuk dimintai keterangan dan terlibat dalam proses pemanfaatan media sosial tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, Teknik sampling yang sering digunakan ialah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Dimana *purposive sampling* ialah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud ialah penentuan orang yang dianggap peneliti paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin pemilihan orang tersebut seperti penguasa yang nantinya akan memudahkan peneliti menjelajahi kajian objek atau situasi sosial penelitian guna mendapatkan data maksimal. Selanjutnya, *Snowball sampling* ialah teknik pengambilan sampel sumber data, dimana yang semula jumlah data yang didapatkan sedikit, seiring berjalannya waktu penelitian akan menjadi besar. Hal tersebut jika penentuan orang yang tadinya dianggap peneliti memiliki data tentang apa yang diharapkan peneliti kenyataannya masih kurang. Maka peneliti akan mencari orang lain lagi yang nantinya

dapat dijadikan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin banyak.

Sumber data sekunder yang dipilih yakni berbagai literasi mulai dari buku mengenai pemanfaatan media, media sosial, kegiatan jurnalistik, Instagram, penyebaran informasi, dan terakhir informasi yang disebarakan pada akun “*Instagram*” *Tribun Jabar*. Hal tersebut sebagai bahan pendukung untuk nantinya dilakukan pengkajian lebih lanjut.

Dalam penentuan sampel sebagai sumber data atau sebagai informan harus memiliki kriteria, seperti yang dikemukakan Sanafiah Faisal (1990) mengutip pendapat Spradley sebagai berikut.

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Ketika sudah menentukan sumber data yang hendak didapatkan oleh peneliti sebagai pendukung data dalam melakukan penelitian, maka peneliti menentukan Teknik pengumpulan data yang merujuk dari Chaedar Alwasilah (2008: 154), yang menjelaskan bahwa beberapa metode pengumpulan data dalam melakukan penelitian kualitatif.

1.7.1 Observasi

Tahap awal dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sedikitnya sebagai bekal peneliti dalam memahami tentang pemanfaatan media sosial

yang dilakukan *Tribun Jabar*. Kemudian nantinya peneliti mampu memaparkan kesimpulan dari proses pemanfaatan media sosial “*Instagram*” yang dilakukan oleh *Tribun Jabar* tersebut.

Marshall (1995) menyatakan bahwa “*through observation the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Teknik pengumpulan data mengutamakan pengumpulan data melalui observasi peran (*participant observation*). Susan Stainback (1988) menyatakan “*In participant observation, the researcher observes what people do, listent to what they stay, and participates in their activities*” Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan oleh orang tersebut, mendengarkan apa yang dibicarakan, dan berpartisipasi dalam setiap aktivitas mereka.

1.7.4 Wawancara

Dalam melakukan wawancara disini, peneliti meminta waktu dan kesungguhan kepada narasumber yang telah peneliti tentukan sebelumnya guna mendapatkan data yang akurat. Wawancara atau interviu dapat digunakan untuk nantinya mengumpulkan informasi yang tidak diperoleh melalui observasi.

Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono mengemukakan bahwa wawancara merupakan sebuah pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga nantinya dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Peneliti memilih dilakukannya wawancara kepada tim redaksi dari *Tribun Jabar* yang cocok dan tentunya terlibat langsung pada pemanfaatan “*Instagram*” dalam kegiatan jurnalistik sebagai penyebaran informasi.

1.8 Teknik Analisis Data

Dalam Teknik analisis data untuk penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, ketika di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Miles dan Huberman (1984)

dalam Sugiyono menyebutkan bahwa dalam proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus hingga keseluruhan data yang didapatkan terasa jenuh untuk dilakukan analisis. Dalam aktivitas analisis data terdiri dari reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah suatu proses cara berpikir yang dimiliki peneliti seperti kecerdasan, keluwesan dan kedalaman pemahaman yang tinggi. Bisa berupa mengadakan diskusi dengan teman atau orang lain yang dianggap memahami sesuatu hal lebih dalam sehingga nantinya akan menambah wawasan dan mereduksi nilai-nilai temuan untuk mengembangkan teori secara lebih dalam.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka tahap selanjutnya peneliti melakukan penyajian data yang bisa disajikan berupa tabel, grafik atau yang lainnya untuk nantinya memudahkan penyusunan data-data yang telah terkumpul. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan juga dalam bentuk uraian yang singkat. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2012) menyatakan penyajian data yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif ialah dengan berupa teks yang sifatnya naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini ialah sebuah temuan yang dimana sebelumnya belum pernah ada jawabannya. Sehingga yang tadinya masih belum jelas nantinya setelah dilakukan penelitian akan menjadi jelas. Proses penarikan kesimpulan ini nantinya dimungkinkan akan menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sejak awal atau juga tidak. Karena masalah dengan rumusan masalah dalam sebuah penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan.

1.9 Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Juli 2020	Agustus 2020	September 2020	Oktober 2020
1	Pra lapangan : Studi pustaka dan observasi awal				
2	Penelitian lapangan: wawancara dan penelitian dokumen				
3	Penyusunan penelitian dan kesimpulan				
4	Laporan				

